

BAB 1

PENDAHULUAN

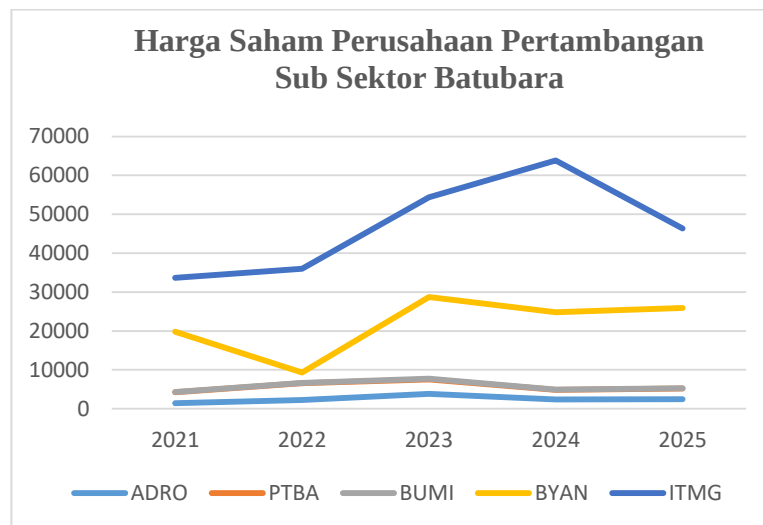
1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai sumber pendanaan jangka panjang dan sarana investasi masyarakat. Hingga akhir tahun 2023, jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mencapai lebih dari 900 emiten, dengan kapitalisasi pasar yang menunjukkan tren peningkatan pasca pandemi (Purnama, 2022). Harga saham menjadi indikator utama dalam pasar modal karena mencerminkan nilai perusahaan berdasarkan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga saham dapat mencerminkan respons pasar terhadap informasi keuangan perusahaan dalam waktu yang relatif singkat, di mana lebih dari 60% keputusan investasi investor ritel dipengaruhi oleh pergerakan harga saham dan kinerja fundamental perusahaan (Putri & Yuliana, 2023). Hal ini menegaskan bahwa harga saham tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai indikator kinerja perusahaan dan dasar utama pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis di pasar modal Indonesia, dengan subsektor batubara memberikan kontribusi signifikan terhadap ekspor nasional dan penerimaan negara. Subsektor batubara menyumbang lebih dari 10% total nilai ekspor Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi penopang utama sektor energi nasional (Novita Putri, 2023).

Perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi perhatian investor karena karakteristik industrinya yang padat modal serta sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global. Kondisi ini menyebabkan harga saham perusahaan batubara cenderung mengalami fluktuasi yang signifikan seiring perubahan permintaan energi, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi global (Johannes Nugroho, 2024). Memasuki tahun 2022 dengan terjadinya perang Rusia–Ukraina, terjadi perubahan signifikan pada pasar energi global. Konflik tersebut mengganggu pasokan energi dunia dan mendorong lonjakan harga batubara internasional. Dampaknya, harga saham emiten batubara mengalami kenaikan pada awal konflik, namun pada periode berikutnya menjadi fluktuatif akibat ketidakpastian geopolitik, kebijakan transisi energi di negara maju, serta pengetatan kebijakan moneter global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham sektor batubara tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan internal perusahaan, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal global (Pratama & Wijaya, 2022).

Kondisi ini menyebabkan pergerakan harga saham perusahaan batubara memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kinerja sektor pertambangan secara keseluruhan dan menarik perhatian investor untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini.



Sumber Data diolah : 2026

Gambar 1 Grafik Tingkat Harga Saham berbagai perusahaan sub-sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2025

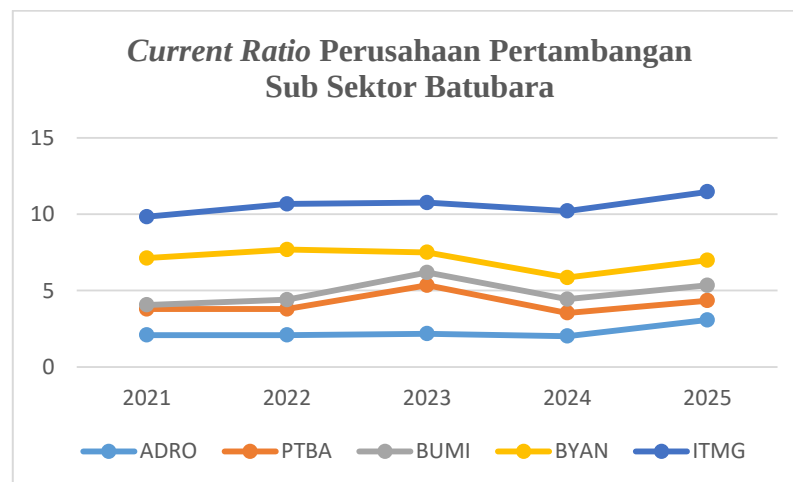
Berdasarkan grafik harga saham perusahaan sub-sektor batubara periode 2021–2025, dapat dianalisis bahwa setiap perusahaan menunjukkan pergerakan harga saham yang berbeda-beda. Perusahaan **ITMG** memiliki harga saham tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya selama periode penelitian. Harga saham ITMG mengalami peningkatan dari sekitar 33.500 pada tahun 2021 menjadi 64.000 pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan tingginya minat investor dan kinerja perusahaan yang relatif baik. Namun, pada tahun 2025 harga saham ITMG mengalami penurunan menjadi sekitar 46.000, yang dapat disebabkan oleh perubahan kondisi pasar atau penurunan harga komoditas batubara. Selanjutnya, **BYAN** menempati posisi kedua dengan harga saham yang cukup tinggi. Harga saham BYAN mengalami penurunan dari sekitar 19.500 pada tahun 2021 menjadi 9.000 pada tahun 2022, kemudian meningkat tajam hingga mencapai sekitar 28.500 pada tahun 2023. Pada tahun-tahun berikutnya harga saham BYAN cenderung stabil di kisaran 25.000–26.000.

Sementara itu, **BUMI** menunjukkan tren yang relatif stabil dengan pergerakan harga saham pada kisaran 4.500–7.500. Harga saham BUMI meningkat secara bertahap hingga tahun 2023, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 dan sedikit meningkat kembali pada tahun 2025. Perusahaan **PTBA** juga memperlihatkan fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Harga saham PTBA meningkat dari tahun 2021 hingga 2023, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 dan relatif stabil pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham PTBA cenderung lebih stabil dibandingkan ITMG dan BYAN. Adapun **ADRO** memiliki harga saham terendah dibandingkan perusahaan lain dalam grafik. Harga saham ADRO meningkat secara bertahap dari tahun 2021 hingga 2023, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 dan kembali meningkat pada tahun 2025.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa ITMG dan BYAN merupakan perusahaan dengan harga saham tertinggi dan tingkat fluktuasi yang cukup besar, sedangkan ADRO, PTBA, dan BUMI memiliki harga saham yang lebih rendah dengan pergerakan yang relatif stabil. Puncak harga saham sebagian besar perusahaan terjadi pada periode 2023–2024, yang mengindikasikan adanya kondisi pasar batubara yang menguntungkan pada periode tersebut sebelum mengalami koreksi pada tahun 2025.

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2021). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung dipersepsikan lebih stabil oleh investor, yang pada

akhirnya dapat memengaruhi minat investasi dan pergerakan harga saham (Putri & Ramadhan, 2022). Pada perusahaan sub-sektor batubara di Bursa Efek Indonesia, *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Selama periode 2021–2025, investor cenderung lebih merespons faktor eksternal seperti pandemi Covid-19 dan konflik Rusia–Ukraina yang memengaruhi harga batubara global, dibandingkan kondisi likuiditas perusahaan, sehingga hubungan antara *Current Ratio* dan harga saham menjadi tidak konsisten (Sari & Nugroho, 2021; Pratama & Wijaya, 2022).



Sumber diolah : 2026

Gambar 2 Grafik Tingkat Harga Saham berbagai perusahaan sub-sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2025

Berdasarkan grafik *Current Ratio* (CR) perusahaan pertambangan sub-sektor batubara periode 2021–2025, terlihat bahwa seluruh perusahaan memiliki nilai current ratio. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan secara umum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

ITMG memiliki *Current Ratio* tertinggi selama periode penelitian. Nilai *Current Ratio* ITMG meningkat dari sekitar 9,8 kali pada tahun 2021 menjadi 11,4 kali pada tahun 2025. Tingginya *Current Ratio* menunjukkan kemampuan likuiditas yang sangat baik, di mana aset lancar perusahaan jauh lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Kondisi ini mencerminkan posisi keuangan yang kuat dan tingkat risiko likuiditas yang rendah. BYAN berada pada posisi kedua dengan *Current Ratio* yang relatif tinggi, yaitu berkisar antara 5,8 hingga 7,6 kali. Pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi sekitar 5,8 kali, namun kembali meningkat pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek meskipun mengalami fluktuasi.

BUMI menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023, yaitu dari sekitar 4,2 kali menjadi 6,2 kali. Namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi sekitar 4,6 kali sebelum kembali meningkat pada tahun 2025. Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk membayar utang lancarnya. PTBA mengalami kenaikan *Current Ratio* dari sekitar 3,8 kali pada tahun 2021 menjadi 5,4 kali pada tahun 2023, kemudian menurun pada tahun 2024 dan kembali meningkat pada tahun 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan, namun secara keseluruhan likuiditas PTBA masih tergolong baik.

Namun, perbedaan nilai *Current Ratio* antarperusahaan menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak seragam dan peningkatan *Current Ratio* tidak selalu

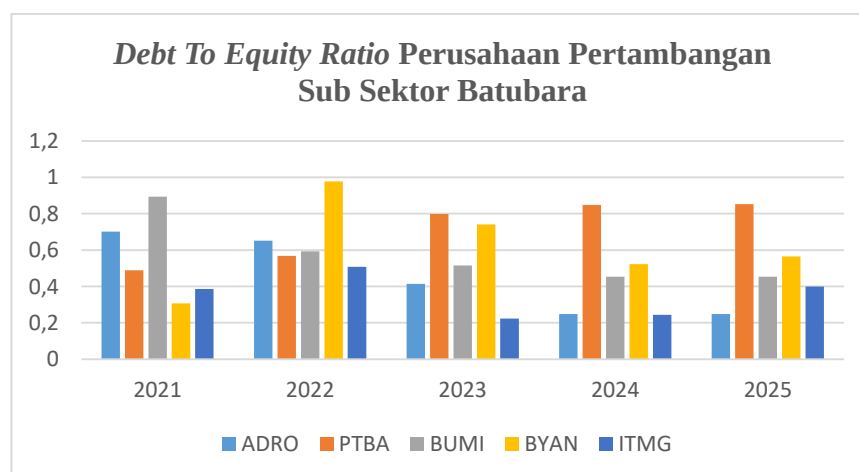
diikuti oleh pergerakan harga saham yang searah, sehingga mengindikasikan bahwa likuiditas bukan satu-satunya faktor yang dipertimbangkan investor dalam menilai saham perusahaan batubara. Meskipun banyak penelitian telah membahas pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa **Current Ratio** berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara penelitian lain menemukan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap keputusan investor (Putri & Ramadhan, 2022; Pratama & Lestari, 2023).

Return on Equity memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, semakin *Return on Equity* maka semakin besar pula harga saham dan memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. *Return on Equity* menggambarkan perbandingan yang menilai seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua sumber modal yang dimiliki. Metode perhitungannya adalah dengan membagi keuntungan bersih setelah pajak dengan jumlah total modal yang ada. Dapat disimpulkan bahwa, meskipun ada perubahan dalam laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan, presentase laba terhadap ekuitas mengalami penurunan, tetapi total jumlah modal yang terbentuk justru mengalami peningkatan (Annisa Fitri Anggraeni, 2024).

Selain itu, **Ukuran Perusahaan** yang umumnya diukur melalui total aset mencerminkan skala usaha dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan, di mana perusahaan batubara

berskala besar memiliki total aset hingga puluhan triliun rupiah, sedangkan perusahaan berskala menengah memiliki aset di bawah 10 triliun rupiah (Hery, 2021). Namun, fenomena di pasar modal menunjukkan bahwa perusahaan batubara berukuran besar tidak selalu memiliki harga saham yang lebih tinggi atau stabil dibandingkan perusahaan berukuran lebih kecil.

Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara teori menunjukkan tingkat risiko keuangan perusahaan, di mana DER yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap harga saham. Namun, pada perusahaan sub-sektor batubara periode 2021–2025, pergerakan harga saham tidak selalu sejalan dengan tingkat DER, karena investor lebih merespons kenaikan harga batubara dan sentimen global akibat pandemi Covid-19 dan konflik Rusia–Ukraina (Brigham & Houston, 2019; Pratama & Wijaya, 2022).



Sumber diolah : 2026

Gambar 3 Grafik Tingkat Harga Saham berbagai perusahaan sub-sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021–2025

Berdasarkan grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sub-sektor batubara periode 2021–2025, terlihat bahwa struktur permodalan tiap emiten

menunjukkan pola yang berbeda dan fluktuatif. ADRO dan ITMG cenderung memiliki DER yang relatif rendah dan menurun setelah 2021, yang mengindikasikan semakin kuatnya posisi ekuitas seiring meningkatnya kinerja keuangan pasca-pandemi dan lonjakan harga batubara. Sebaliknya, PTBA dan BYAN menunjukkan DER yang relatif lebih tinggi dan meningkat pada periode 2022–2024, mencerminkan penggunaan utang yang lebih besar dalam struktur pendanaannya. Sementara itu, BUMI memperlihatkan tren penurunan DER secara bertahap, yang menandakan adanya perbaikan struktur modal. Variasi DER antarperusahaan ini menunjukkan bahwa tingkat leverage di subsektor batubara tidak seragam, dan perubahan DER tidak selalu diikuti oleh pergerakan harga saham yang searah, sehingga mengindikasikan bahwa faktor eksternal dan kinerja operasional sering kali lebih dominan memengaruhi penilaian investor dibandingkan risiko struktur modal semata.

Berdasarkan fenomena yang terjadi selama periode 2021–2025, pergerakan harga saham perusahaan sub-sektor batubara di Bursa Efek Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak selalu sejalan dengan kondisi fundamental perusahaan. Pada masa pandemi Covid-19, harga saham cenderung mengalami tekanan akibat penurunan permintaan energi, sementara memasuki periode konflik Rusia–Ukraina terjadi lonjakan harga batubara yang mendorong peningkatan kinerja keuangan, namun diikuti oleh fluktuasi harga saham yang tinggi. Di sisi lain, indikator keuangan internal seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan menunjukkan perbaikan dan variasi antarperusahaan, tetapi tidak selalu direspons secara konsisten oleh pasar saham.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa keputusan investor di subsektor batubara tidak hanya dipengaruhi oleh likuiditas, struktur modal, dan skala perusahaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal global dan sentimen pasar, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara teori keuangan dan kondisi empiris di pasar modal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor keuangan yang memengaruhi harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Halawa *et al*, 2025). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Anissa Fitri Anggraini (2024), berpendapat bahwa *Return on Equity* menunjukkan hubungan negatif yang lemah terhadap nilai saham, dimana saat ROE meningkat, nilai saham cenderung menurun. Namun faktanya, ROE yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik, yang dapat berdampak positif pada nilai saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham, penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, karena perusahaan berukuran besar dianggap lebih stabil dan memiliki risiko yang lebih rendah, namun pada sektor batubara pengaruh tersebut cenderung melemah akibat dominasi faktor eksternal (Pratama & Wijaya, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan pada perusahaan subsektor batubara di Indonesia menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Wijaya & Pratiwi, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al. (2021) meneliti pengaruh *Current Ratio* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian sebelum tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dari sisi periode penelitian, karena belum mencerminkan kondisi industri batubara dalam beberapa tahun terakhir yang mengalami perubahan signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana **Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021– 2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025?

2. Apakah pengaruh *Return on Equity*(ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025?
3. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025?
4. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub-sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity*(ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub-sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub-sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub-sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan dalam bidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Return on Equity*, Ukuran Perusahaan (Firm Size), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta pengaruhnya terhadap Harga Saham pada perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.

- b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, khususnya pada perusahaan sub-sektor batubara. Selain itu, penelitian ini dapat menambah kemampuan analisis dan berpikir kritis peneliti dalam memahami hubungan antara rasio keuangan dan

harga saham, yang berguna untuk pengembangan ilmu di masa mendatang.

2. Bagi Investor Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi investor mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, ukuran perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Dengan demikian, investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan mengurangi risiko kerugian.
3. Bagi Masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sub-sektor batubara di Indonesia.